

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

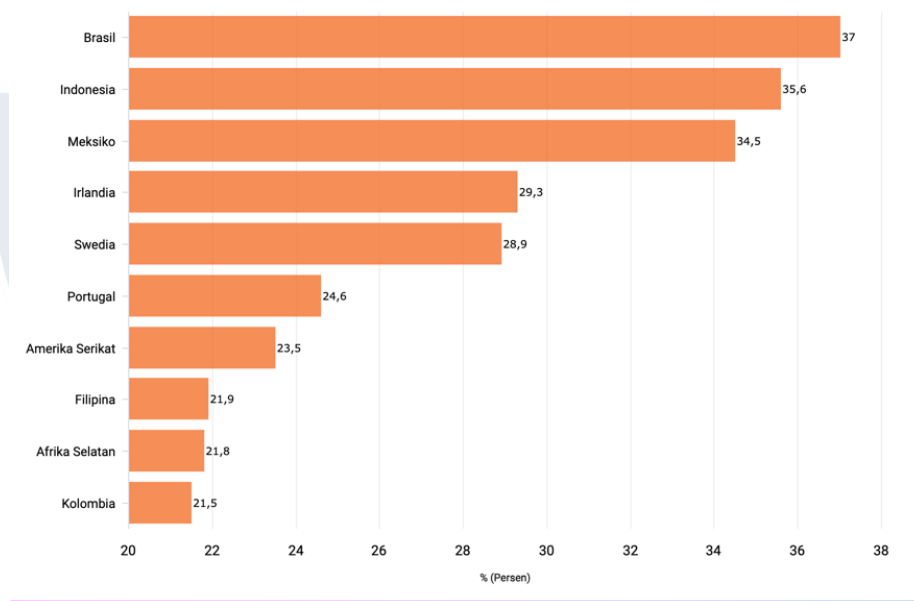
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang didukung oleh internet telah menghasilkan kemunculan platform media digital yang beragam. Salah satunya dalam industri penyiaran, media arus utama radio mengalami konvergensi dengan pemanfaatan internet dan melahirkan inovasi baru dalam industri berbasis audio yaitu *podcast* atau siniar. Istilah *podcast* pertama kali dikemukakan oleh jurnalis bernama Ben Hammersley pada 2004 dalam laporannya yang dirilis media *The Guardian*. Hammersley menggabungkan kata *play-on-demand* dan *broadcasting* menjadi istilah *podcast* (Fadilah, et al, 2017). Lalu, istilah tersebut digunakan perusahaan Apple melalui aplikasi perangkat iPod dan Apple Podcasts pada 2005. Setelah Apple meluncurkan fitur *podcast*, banyak jaringan radio terkemuka seperti *BBC*, *CBC Radio One*, *NPR*, dan lain-lain mulai menghasilkan siaran-siaran audio berbentuk *podcast* (Hammersley, 2004)

Bentuk siniar dalam konteks jurnalistik digunakan sebagai salah satu medium distribusi berita (Muslimah, 2022, p. 20). Biasanya media massa akan mendistribusikan konten beritanya melalui multiplatform. Namun, ada juga media yang menggunakan platform siniar khusus audio sebagai satu-satunya distribusi konten utama. Salah satunya siniar jurnalistik investigasi dari radio *This American Life* asal Amerika berjudul *Serial* dibawakan oleh Sarah Koenig yang telah bertransformasi dari bentuk radio menjadi siniar (Zaenudin, 2017, para. 9). Media terkemuka lainnya seperti *The New York Times*, *The Guardian*, *CNN*, *The Washington Post*, dsb. pun turut menggunakan siniar (*podcast*) sebagai distribusi berita dengan pengemasan konsep yang beragam.

Di Indonesia, minat terhadap pendengar audio melalui siniar cukup tinggi. Data Global Web Index (GWI) yang dikutip dalam Pahlevi (2022) menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara kedua dengan pendengar *podcast* terbesar di dunia

pada kuartal III 2021. Hal ini juga dipengaruhi oleh keberagaman topik atau pembahasan dalam siniar yang mencakup banyak genre, seperti berita, *talkshow*, olahraga, kesehatan, seni, misteri, drama, komedi, dan sebagainya (Tasruddin & Astrid, 2021, p. 212).

Gambar 1. 1 Persentase Pendengar *Podcast* Berdasarkan Negara, Kuartal III 2021



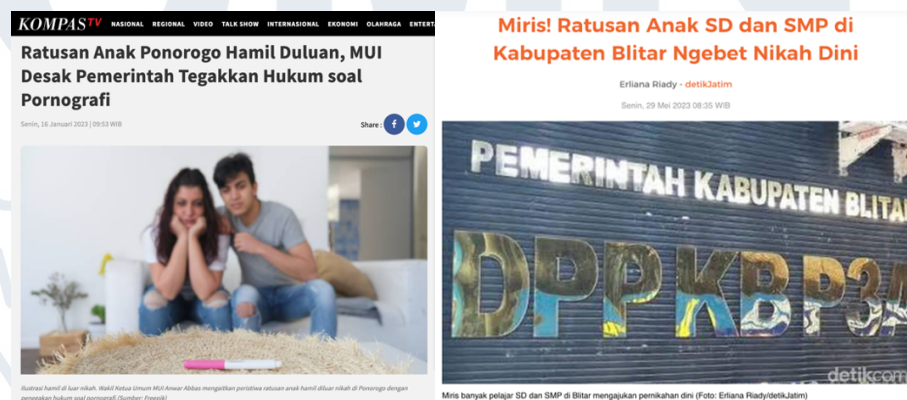
Sumber: Katadata.co.id (2022)

Dibandingkan dengan konten *on-demand* lain seperti video, popularitas siniar (*podcast*) memang masih relatif rendah, tetapi dinilai akan terus berkembang di Indonesia (Zellatifanny, 2020, p. 123). Hal ini didorong dengan meningkatnya produksi siniar audio di berbagai platform seperti Spotify, Noice, Anchor, Apple Cast, Inspigo, dan sebagainya. Berbagai media arus utama di Indonesia seperti *Tempo*, *Kumparan*, *BBC Indonesia*, *Asumsi*, *Kompas.com*, dan *Detik.com* juga telah memanfaatkan siniar audio untuk menyebarkan berita dengan pengemasan menarik dan topik yang beragam. Siniar audio dapat berperan sebagai sumber informasi, edukasi, dan hiburan bagi masyarakat (Fadilah et al, 2017, p. 100). Pemanfaatan siniar sendiri sebagai salah satu medium produk jurnalistik pun dianggap tepat untuk menyalurkan informasi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Menurut Johnson (2007) dalam Zellatifanny (2020, p. 120), *podcasting* tidak hanya menjadi konten berbasis audio, tetapi juga telah berkembang menjadi proses aktif melibatkan pendengar sehingga terjadi peningkatan akses terhadap siniar tersebut. Terlebih, siniar juga mampu memberikan kesan personal antar penyiar dan pendengar melalui suara (Spinelli, 2019, p. 8). Melihat peluang dan keunggulan tersebut, penulis memilih untuk memproduksi sebuah karya jurnalistik bentuk siniar dengan mengangkat topik kesehatan seksual dan reproduksi. Berdasarkan beberapa tahun terakhir, media Indonesia memberitakan tingginya kasus pelecehan seksual, pernikahan dini, hingga aktivitas seksual pranikah yang berkaitan dengan minimnya pengetahuan soal pentingnya pendidikan seksual.

Pada awal 2023, masyarakat sempat dikejutkan dengan pemberitaan yang cukup viral karena ratusan siswa SMP di Ponorogo, Jawa Tengah mengajukan permohonan dispensasi menikah. Mengutip laporan *Kompas.com* yang dirilis pada 17 Januari 2023, sebanyak 125 anak dari yang mengajukan permohonan dispensasi menikah tersebut dikarenakan alasan sudah hamil lebih dulu. Ratusan anak tersebut masih berstatus pelajar SMP dan SMA. Ada pun mengutip dari *Detik.com* yang dirilis pada 29 Mei 2023, bahwa ratusan anak SD dan SMP di Kabupaten Blitar, Jawa Timur meminta rekomendasi menikah kepada pemangku kebijakan di daerahnya untuk mendapatkan legalitas ikatan pernikahan. Kebanyakan ratusan anak ini ingin menikah dikarenakan putus sekolah. Terdapat 40 anak dengan status pendidikan SD, 66 anak SMP, dan 2 anak SMA dengan rentang usia 12-16 tahun.

Gambar 1. 2 Tangkapan Layar Berita Pernikahan Anak



Sumber: *Kompas TV* dan *Detik.com*

Hal tersebut dikarenakan pembicaraan tentang seksual dan reproduksi manusia masih dianggap tabu bagi sebagian masyarakat dan selalu dikaitkan dengan pornografi. Di lingkungan keluarga, pendidikan seks biasanya masih dibicarakan secara sembunyi-sembunyi. Padahal, Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) menjadi bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilindungi. HKSR meliputi hak seluruh manusia di antaranya mencari, menerima, dan mengkomunikasikan informasi soal seksualitas, menerima pendidikan seksual, memilih pasangan, dan menikah secara konsensual (Tasya dan Winanti, 2021, p. 244).

Mengutip dari *Tempo.co*, survei yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser pada 2019 menunjukkan bahwa 59% orang tua merasa tabu berdiskusi tentang kesehatan reproduksi kepada anaknya karena seolah mengajarkan seks pranikah. Belum lagi 65% orang tua menggunakan pengalaman pribadinya yang kemungkinan bersifat dinamis sebagai referensi edukasi seks pada anak (Widiyarti, 2019, para. 5). Banyak orang tua yang semasa kecilnya tidak mendapatkan pendidikan seksual yang cukup, sehingga tidak paham bagaimana memulainya pada anak (Tampubolon, et.al, p. 529). Akibatnya, penerapan pemenuhan informasi kesehatan reproduksi belum sepenuhnya didapatkan terutama bagi anak usia dini dan remaja (Susanti dan Aziza, 2015, p. 131). Padahal, banyak remaja di Indonesia yang sudah melakukan pernikahan dini.

Gambar 1. 3 Data Prevalensi Perkawinan Anak di Indonesia



Sumber: UNICEF (2020)

Laporan Pencegahan Perkawinan Anak yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), UNICEF, dan PUSKAPA UI menunjukkan bahwa dalam 10 tahun terakhir (2008-2018), praktik perkawinan anak di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 3,5 poin persen. Namun, angka tersebut tergolong masih tinggi. Data pengadilan agama mencatat setidaknya terdapat 65.000 kasus dispensasi pernikahan anak pada 2021 dan 55.000 pengajuan pada 2022 (“KemenPPPA: Perkawinan Anak”, 2023, para. 1). Faktor yang paling banyak dijumpai karena pemohon pihak perempuan sudah hamil lebih dulu dan faktor dorongan orang tua yang menginginkan anak segera menikah.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023, para. 6), terdapat 4 masalah yang menjadi latar belakang kehamilan anak yang mendorong terjadinya pernikahan dini, yaitu (1) sulit hidup di keluarga rentan dan tidak memiliki kapasitas pengasuhan yang baik, (2) anak tidak mendapat dukungan positif dari keluarga, kelompok sebaya, dan komunitas, (3) tidak adanya kemampuan anak untuk menimbang risiko kehamilan, dan (4) anak memandang perkawinan merupakan cara untuk menikmati masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai pada saat terjadi kematangan seksual, yaitu antara usia 11-20 tahun (Imron, 2016, p. 21). Kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi kesehatan organ reproduksi yang persiapannya dimulai sejak organ tersebut sudah mampu menjalankan fungsinya dengan ditandai menstruasi pada remaja perempuan atau mimpi basah bagi remaja laki-laki (Nurhayati, 2021, p. 226). Menurut Hurlock dalam Imron (2016, p. 21), pada masa remaja pula individu memiliki karakteristik berupa rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan, cenderung berkelompok, mencari jati diri, mudah terpengaruh, dan cenderung melakukan tindakan tanpa pemikiran yang matang. Maka dari itu, remaja kerap kali dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan, terutama apabila remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Beberapa penelitian pun mengungkapkan bahwa pemahaman remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi di Indonesia masih rendah, terutama

terkait perilaku seks bebas. Laporan World Health Organization (WHO) yang dirilis pada 31 Januari 2020, menyebutkan bahwa sekitar 12 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun dan setidaknya 777.000 anak perempuan di bawah 15 tahun melahirkan setiap tahunnya di negara berkembang. Di antaranya 10 juta kehamilan tidak diinginkan terjadi setiap tahun pada remaja usia 15-19 (WHO, 2020, para 1).

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah melakukan aktivitas seksual pranikah. Data lainnya dari Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013 pun menyebutkan bahwa 62,7% remaja telah melakukan seks di luar nikah. Adapun kasus aborsi hingga terpapar penyakit menular seksual meningkat di Indonesia. Sementara itu, hasil survei yang dilakukan oleh Durex Reckitt Benckiser (RB) pada 2019 menemukan 33% remaja usia 18-20 tahun telah melakukan aktivitas seksual. Permasalahan tersebut muncul akibat minimnya pengetahuan tentang kesehatan seks dan reproduksi.

Minimnya edukasi seks secara formal, membuat remaja mencari informasi terkait pendidikan seks secara nonformal. Berdasarkan penelitian, remaja cenderung lebih senang, nyaman, dan terbuka apabila membicarakan permasalahan perilaku seksual dan kesehatan reproduksi dengan sesama teman sebaya daripada orang tua (Imron, 2016, p. 23). Terlebih, orang tua selalu berusaha mengalihkan pembicaraan terkait seksualitas dengan anak karena tidak memiliki keterampilan menjelaskannya, sehingga takut memberikan jawaban sesat dan salah (Tampubolon, et. al, 2019, p. 528). Orang tua pun banyak yang menganggap anak akan memahami seksualitas secara alamiah. Adapun di sekolah pendidikan seksual sulit diimplementasikan secara formal karena persoalan agama dan budaya (Imron, 2016, p. 23).

Wawasan remaja yang rendah soal fungsi dan struktur alat-alat reproduksi dapat dengan mudah terpengaruh oleh informasi-informasi keliru di internet yang justru dapat membahayakan kesehatan reproduksinya. Mengutip berita *Kompas.id* yang dirilis pada 27 Maret 2023, terdapat 12 anak laki-laki menjadi korban

pornografi melalui video yang dijual pelaku dengan label konten berjudul “Bokep Bocil Viral Hot”. Para pelaku mengiming-imingi para korban dengan makanan dan membuat video asusila. Selain itu, para pelaku juga mengaku melakukan adegan asusila tersebut karena terinspirasi dari film dan pornografi (Martiar, 2023, para. 7). Penelitian Lestari et al. (2015, p. 8) menjelaskan intensitas dalam mengakses situs porno di media daring memberi dampak signifikan terhadap perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja. Kemudahan mengakses media tersebut cenderung diimitasi oleh remaja dan menghasilkan dampak buruk (Saripah, et.al, 2021, p. 9).

Berkaitan dengan itu, pendidikan seksual dianggap sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan seksual (Tampubolon, et.al, 2019 p. 528). Kasus kekerasan seksual terus terjadi setiap tahunnya dan dapat memakan korban baik perempuan, laki-laki, maupun anak. KemenPPPA menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 11.952 kasus kekerasan anak sepanjang 2021 dan 7.004 kasus di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual (Ramadhan dan Prabowo, 2022, para 1). Oleh karena itu, pendidikan seksual sejak dini dibutuhkan agar individu memahami perkembangan seksualitasnya dengan baik dan membangun gambaran yang baik juga akan tubuhnya (Sciaraffa, 2011, dalam Tampubolon, et.al, 2019, p. 528).

Berdasarkan paparan tersebut, penulis memproduksi karya siniar (*podcast*) bernama *AKSES* yang membahas soal pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi manusia. Produksi karya bentuk siniar (*podcast*) dipilih karena audio *podcast* menjadi salah satu sumber yang tepat untuk bercerita, wawancara, dan karya jurnalistik (Fadilah et. al (2017, p. 100). Selain itu, menurut Geoghegan dan Klass (2007) dalam Fadilah et. al (2017, p. 94), *podcast* juga memiliki potensi dapat diakses secara otomatis dan audiens dapat mengontrolnya dengan mudah di mana pun dan kapan pun.

Karya siniar *AKSES* (*Atasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi*) merupakan karya jurnalistik berbasis *audio reporting* dengan menggunakan konsep *educational piece*, *single host talk*, dan *interview*, yang dikemas dalam bentuk *storytelling*. Siniar *AKSES* menghadirkan narasumber-narasumber kompeten di bidangnya sehingga pesan yang disampaikan memiliki nilai kredibilitas untuk

audiens. Selain itu, karya ini turut menghadirkan pandangan-pandangan masyarakat terkait pengalaman mereka soal wawasan kesehatan seksual dan reproduksi yang dikemas dalam bentuk *vox pop*. Karya ini dipublikasikan melalui Spotify sebagai salah satu platform yang paling banyak digunakan untuk mendengar siniar (*podcast*).

1.2 Tujuan Karya

Dalam pembuatan karya siniar ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu

- a. Menghasilkan produk jurnalistik berbasis suara yang dikemas dalam bentuk *storytelling* dan *vox pop*.
- b. Memublikasikan siniar dengan topik kesehatan seksual dan reproduksi di platform Spotify dengan harapan dapat menjadi wadah pengetahuan bagi pendengar.
- c. Mencapai 100 kali pemutaran dalam waktu satu minggu penayangan setiap episodenya.

1.3 Kegunaan Karya

Dalam produksi karya siniar ini, penulis memiliki kegunaan yang ingin dicapai, yaitu

- a. Menjadi wadah informatif dan edukatif bagi masyarakat terkait pendidikan seksual dan reproduksi.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi manusia.
- c. Menjadi salah satu sumber rujukan bagi jurnalisme kesehatan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A